

# Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (*Urban Heritage*) Pendekatan Persepsi Masyarakat

Lalu Mulyadi<sup>(1)</sup>, Gaguk Sukowiyono<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Urban Desain, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang.

<sup>(2)</sup>Arsitektur Lingkungan, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang.

---

## Abstrak

Kota Malang adalah sangat kaya terhadap bangunan bersejarah. Bangunan-bangunan bersejarah tersebut perlu diketahui secara pasti untuk ditetapkan sebagai pusaka kota (*urban heritage*) dengan harapan kota Malang masih menunjukkan karakteristik dan identitasnya sebagai kota Kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bangunan-bangunan bersejarah di kota Malang. Variabel penelitian yang digunakan adalah bangunan bersejarah. Sedangkan pengambilan data dilakukan melalui tiga metode yaitu kuesioner, interpretasi foto, dan wawancara serta menggunakan pendekatan persepsi masyarakat yang tinggal di kota Malang. Analisis yang dilakukan adalah analisis triangulasi artinya keseluruhan data yang telah dikumpulkan melalui tiga metode tersebut akan didiskusikan secara terpisah kemudian hasil diskusi oleh masing-masing metode akan dilakukan penggabungan atau didiskusikan kembali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan bersejarah yang berada di beberapa lokasi di kota Malang dapat ditetapkan sebagai pusaka kota (*urban heritage*).

**Kata-kunci** : Persepsi masyarakat, Pusaka kota, Bangunan bersejarah.

---

## Pendahuluan

Pertumbuhan kota di Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan didalam perkotaan seperti pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dinamika kegiatan perekonomian, perkembangan jaringan komunikasi, transportasi dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut tentunya akan membawa perubahan terhadap pemanfaatan lahan dan fungsi lingkungan diperkotaan, termasuk pula akan merubah karakteristik arsitektur kotanya. Perubahan-perubahan ini jika dibiarkan akan berakibat terhadap penurunan kualitas citra lingkungan diperkotaan tersebut, salah satu cara untuk melindungi atau mempertahankan karakteristik arsitektur kotanya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu aset-aset di dalam perkotaan yang berupa artefak (bangunan-bangunan bersejarah) yang dapat dijadikan sebagai pusaka kota (*urban heritage*).

Di dalam konteks konservasi kota-kota bersejarah, penentuan bangunan bersejarah di dalam sebuah kota adalah sangat penting. Oleh karena itu kajian bangunan bersejarah di dalam kota sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pelestarian/konservasi.

Konservasi dan pembangunan kota-kota bersejarah bukan merupakan hambatan terhadap kemajuan zaman, tetapi justru dapat mewujudkan lingkungan kota yang lebih harmonis antara bangunan yang lama dengan bangunan yang baru. Kota-kota bersejarah merupakan bukti warisan dari nenek moyang kita, namun bagaimanapun juga kota-kota bersejarah di Indonesia masih belum dapat diterima oleh semua pihak. Keadaan seperti ini dimungkinkan karena tahap apresiasi masyarakat yang sangat rendah terhadap kualitas sejarah, nilai kesejarahan dan budaya dibanding dengan aspek lainnya seperti ekonomi.

Permasalahan bangunan bersejarah diberbagai kota di Indonesia masih belum banyak diketahui karakter dan identitasnya. Oleh karena itu berawal dari belum banyak diketahuinya karakter dan identitas bangunan bersejarah, maka pemerintah daerah cenderung untuk menghancurkan beberapa bangunan bersejarah yang ada di kota tersebut, yang menurut pandangan ilmu arsitektur kota seharusnya bangunan bersejarah tersebut perlu dipertahankan agar kedepan kota-kota itu memiliki jati diri, sehingga masyarakat yang tinggal di sebuah kota tersebut merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan dari uraian permasalahan diatas, maka dalam artikel ini penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yaitu: Bangunan bersejarah manakah yang memiliki nilai kesejarahan dan berkarakteristik untuk dapat dijadikan sebagai pusaka kota (*urban heritage*) di kota Malang?

## Studi Pustaka

### 1. Bangunan Bersejarah

Adanya bangunan bersejarah tidak lepas dari pengaruh masa penjajahan yang berlangsung selama ratusan tahun di Indonesia termasuk kota Malang. Wikantyo (2005) menyatakan bahwa kota-kota kolonial Belanda dapat tumbuh dan berkembang tidak lepas dari perubahan kebijakan pemerintah kolonial Belanda dari sentralistik dijadikan desentralistik. Pada tahun 1903 pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan Undang-Undang Desentralisasi yang disusul dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1905, dengan surat keputusan pelaksanaan desentralisasi. Perubahan menjadikan *gemeente-gemeente* di berbagai wilayah kota terjadi pada saat itu, seperti Batavia (1905), Bandung (1906), Cirebon (1906), Pekalongan (1906), Tegal (1906), Semarang (1906), Magelang (1906), Kediri (1906), Blitar (1906), dan kota Malang (1914).

Bangunan-bangunan bersejarah di kota Malang seharusnya dapat dijadikan sebagai pusaka kota (*urban heritage*) yang perlu dilindungi dan dipertahankan. Pemerintah telah menyebutkan me-

lalui Undang-Undang Nomor 11 tentang Cagar Budaya tahun 2010 pasal 1 ayat 3 bahwa warisan budaya bersifat kebendaan berupa kawasan Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, benda Cagar Budaya, struktur Cagar Budaya, dan situs Cagar Budaya baik yang berada di darat maupun di air perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapannya. Undang-undang ini juga memberikan pengertian tentang kawasan Cagar Budaya, dan bangunan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Menurut Artin (2011) dalam Hayati (2014) kriteria yang dapat dijadikan sebagai benda Cagar Budaya adalah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki masa gaya paling singkat 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

### 2. Heritage

UNESCO memberi definisi *heritage* yaitu sebagai warisan (budaya) masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang diteruskan kepada generasi mendatang. Pendek kata, *heritage* adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, pada umumnya dikonotasikan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya.

Menurut Robert Pickard (2001), dalam konvensi Granada, *heritage* dalam arsitektur terbagi menjadi 3 kelompok yaitu monumen, bangunan, dan sebuah kawasan lingkungan yang memiliki daya tarik dalam hal sejarah. Arsitektural, arkeologi, artistik, sosial dan teknologi. Sedangkan Idid (1996), *heritage* memiliki nilai penting yang terkandung didalamnya dan harus dilestarikan karena keberadaannya menjadi salah satu elemen pendukung identitas suatu bangsa. Pengertian identitas itu sendiri adalah suatu bentuk lain yang terdapat pada citra atau *image* suatu

tempat sehingga dapat membedakan dengan tempat lainnya.

### 3. Pusaka

Pemahaman pusaka dalam dua dekade terakhir ini tidak hanya bertumpu pada artefak tunggal namun telah meluas pada pemahaman pusaka sebagai suatu saujana (*cultural landscape*) yang luas bahkan bisa lintas batas dan wilayah dan menyangkut persoalan pusaka alam dan budaya (Adhisakti, 2008). Pada Tahun Pusaka Indonesia 2003 (tema: Merayakan Keanekaragaman), Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Menurut Adhisakti (2008), piagam ini merupakan yang pertama kali dimiliki Indonesia dalam menyepakati etika dan moral pelestarian pusaka.

### 4. Persepsi

Teori persepsi termasuk dalam teori psikologis perilaku. Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Perbedaan persepsi sangat dipengaruhi oleh interpretasi yang berbeda pada setiap individu atau kelompok (Mahmud, 1990).

Menurut Luthans (1991) persepsi meliputi suatu intensi yang sulit, dimana terdiri atas kegiatan seleksi, penyusunan, dan penafsiran. Persepsi lebih luas dan kompleks jika dibandingkan dengan penginderaan, dimana pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus dari lingkungan dipengaruhi oleh proses belajar dan pengolahan masa lalu.

Rapoport (1977) mendefinisikan persepsi dasar ialah mengumpulkan, merasai, dan memahami. Sementara Krupat (1985) mendefinisikan persepsi sebagai cara untuk mendapatkan informasi melalui pengalaman sendiri. Sedangkan menurut Walmsley dan Lewis (1993), persepsi merupakan suatu proses mental seperti yang dinyai-

takan dalam buku *People and Environment*. Canter (1977) juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Krupat, Walmsley dan Lewis, di mana persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran. Namun demikian semua definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas menambahkan pemanfaatan panca indera (penglihatan) merupakan sebagian dari proses persepsi tersebut dan mereka juga melibatkan alam lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses mengumpulkan, mendapatkan, dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui panca indera mata sebagai alat pengamatannya serta kepekaan mereka terhadap alam lingkungan. Persepsi juga tergantung kepada rangsangan perasaan (*sense*) dan visual dengan demikian terdapat suatu ikatan yang kuat antara keduanya.

### Metode Pengumpulan Data

1. Metode Kuesioner. Kuesioner ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui pendapat masyarakat. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan teknik sampel random pada seluruh masyarakat yang menempati Kota Malang.
2. Metode pengenalan bangunan melalui interpretasi foto. Metode ini sangat populer dalam penelitian persepsi dan penelitian yang bersifat pengamatan secara visual. Sebanyak 30 orang responden yang diminta untuk melihat, mencermati, mengamati, dan memberikan komentar terhadap bangunan didalam foto yang telah disusun secara acak. Jika responden dapat mengenali bangunan yang terdapat didalam foto secara tepat, maka bangunan tersebut sangat jelas identitasnya didalam persepsi responden. Alasan yang diberikan oleh responden juga dirasa sangat penting apabila mereka mengenali bangunan tersebut.
3. Metode Wawancara. Wawancara merupakan metode utama di dalam penelitian kualitatif. Dilakukan wawancara secara mendalam (*in-*

*dep interview*) terhadap 30 orang responden yang tinggal di kota Malang tentang persepsi mereka mengenai bangunan-bangunan bersejarah. Pertanyaan wawancara kepada 30 orang responden dititik beratkan pada bangunan yang memiliki nilai sejarah dan memiliki keunikan tersendiri dari segi arsitekturnya. Metode ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci mengenai persepsi responden. Sebelum di analisis sebaiknya dilakukan penulisan kembali guna menstrukturkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh responden berupa tulisan dan rekaman, atau disebut dengan mentranskripsikan pernyataan responden.

#### Metode Analisis Data

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan melalui tiga metode diatas akan didiskusikan secara terpisah. Kesimpulan atau temuan dari hasil diskusi oleh masing-masing metode akan dilakukan penggabungan atau didiskusikan kembali melalui analisis yang disebut analisis triangulasi.

### Analisis dan Interpretasi

#### 1. Rumusan hasil kuesioner

Persepsi responden terhadap bangunan bersejarah di kota Malang adalah dari 330 orang responden yang diberikan pertanyaan kuisisioner, 87% (288 orang) responden mengatakan bahwa kota Malang memiliki bangunan yang bernilai sejarah, sedangkan 13% (42 orang) saja yang menyatakan bahwa kota Malang tidak memiliki bangunan yang bernilai sejarah.

**Tabel 1.** Deskriptif pendapat masyarakat di kota Malang

Apakah kota Malang memiliki bangunan yang bernilai sejarah	Jumlah	Prosentase
Ya	288	87
Tidak	42	13
<b>Total</b>	<b>330</b>	<b>100</b>



Sumber: Kajian lapangan, 2013

Ringkasan dari hasil kuisisioner yaitu:

Jika kita lihat prosentasi yang mengatakan ya, maka hal ini membuktikan bahwa di kota Malang sangat kaya akan bangunan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai pusaka kota (*urban heritage*). Lihat tabel dan histogram pendapat responden tentang bangunan bersejarah diatas. Sebanyak 95% (315 orang) responden mengharapkan bahwa bangunan-bangunan bersejarah di kota Malang dapat dijadikan sebagai bangunan Cagar Budaya.

#### 2. Rumusan hasil interpretasi foto.

Persepsi responden terhadap bangunan bersejarah di kota Malang adalah dari 33 (tigapuluh tiga) foto bangunan (arsitektur kota) Malang yang ditunjukkan kepada responden hampir semua responden mengetahui dan mengenali foto tersebut dengan kadar persepsi yang berbeda-beda. Persepsi masyarakat dengan kadar 60-100% mengetahui dan mengenali bangunan yaitu kantor balaikota Malang, kantor PLN, tempat ibadah seperti gereja Ijen, gereja Kayutangan, gereja depan alun-alun, dan masjid jamik kota Malang, Sekolah Menengah Pertama Frateran, Sekolah Menengah Atas Katolik Cor Jesu, hotel Pelangi, hotel Tugu, toko Oen, dan toko Avia. Sementara persepsi masyarakat yang mengetahui dan mengenali bangunan dengan kadar di bawah 60% rata-rata menyebutkan bangunan bersejarah yang telah dirubah bentuk tampilannya dari bentuk awalnya. Beberapa contoh persepsi masyarakat dengan kadar 60% ke atas ditunjukkan pada foto dibawah ini.

	Kantor Balaikota Malang. Jumlah responden 30 orang: responden yang mengenali foto ini adalah 30 orang (100%), responden yang tidak mengenali foto ini 0 orang (0%).
	Kantor PLN. Jumlah responden 30 orang: responden yang mengenali foto ini adalah 28 orang (93%), responden yang tidak mengenali foto ini 2 orang (7%).

	<p>Toko Avia. Jumlah responden 30 orang. responden yang mengenali foto ini adalah 29 orang (97%), responden yang tidak mengenali foto ini 1 orang (3%).</p>
	<p>Restoran Oen. Jumlah responden 30 orang. responden yang mengenali foto ini adalah 29 orang (97%), responden yang tidak mengenali foto ini 1 orang (3%).</p>

Ringkasan hasil interpretasi foto yaitu:

Proses mengenali tempat yang dilakukan melalui interpretasi foto merupakan salah satu analisis psikologi untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap karakteristik bangunan bersejarah di kota Malang. Hal tersebut telah memberikan inspirasi sehingga peneliti dapat menginterpretasikan temuan yang diperoleh. Kesimpulan sementara dari hasil penggunaan metode ini ialah bangunan bersejarah yang bentuk dan fasadnya unik, khas dan spesifik dapat memberikan ingatan yang kuat terhadap masyarakat yang tinggal di kota Malang. Penyelesaian elemen-elemen fasade bangunan kolonial yang memiliki nilai arsitektural merupakan faktor penentu didalam membentuk persepsi masyarakat.

### 3. Rumusan hasil wawancara

Pada penelitian ini dijelaskan terlebih dahulu teknik pengambilan data wawancara, sebelum dilakukan pembahasan analisis wawancara. Teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik ini digunakan apabila peneliti telah mengetahui pasti informasi yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2009: 138-140) Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis.

Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Agar masing-masing pewawancara memiliki keterampilan yang sama diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus mem-bawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar peta kota Malang dan material lain yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan wawancara.

Temuan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya data-data hasil wawancara dengan beberapa orang responden dilakukan melalui rekaman, kemudian dilakukan analisis transkrip (ditulis kembali). Setelah dilakukan transkrip, rata-rata perhatian masyarakat lebih banyak pada aspek fisik bangunan dan aspek sejarah bangunan yaitu; aspek fisik, responden melihat elemen yang membentuk ruang. Elemen pembentuk ruang yang dimaksud oleh responden adalah elemen yang paling menonjol pada tampilan bangunan seperti pengolahan fasade dan proporsi bangunan. Dari hasil wawancara, beberapa responden menyatakan mengetahui dan mengingat bangunan bersejarah tersebut bukan saja dari aspek fisik namun ada juga dari aspek lain seperti nilai kesejarahan dari bangunan tersebut, contoh bangunan balaikota Malang.

Menurut responden bangunan tersebut memiliki banyak kenangan salah satunya adalah ketika mereka remaja bangunan tersebut merupakan tempat rekreasi yang sangat indah, suasana nyaman dan bentuk bangunan-bangunan kolonial yang serasi di sekelilingnya, termasuk gedung balaikota ini. Pada bagian depan terdapat taman yang berbentuk bundar dengan air mancur dibagian tengah yang menyatukan bangunan disekelilingnya.

Ringkasan dari hasil wawancara yaitu:

Jika dicermati dari hasil wawancara baik secara tulisan maupun rekaman yang telah ditranskripsikan, dapat diringkas bahwa banyak dari responden mengingat bangunan bersejarah di kota Malang karena: Pertama, kualitas disain yang menonjol dibandingkan dengan bangunan lainnya. Kedua, bentuk fasadenya yang unik, khas dan spesifik. Ketiga, suasana ruang yang terjadi dilingkungan tersebut. Keempat, nilai kesejarahan dari bangunan itu.

### Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan yang telah dituliskan pada bagian pendahuluan yaitu bangunan bersejarah manakah yang memiliki nilai kesejarahan dan berkarakteristik untuk dapat dijadikan sebagai pusaka kota (*urban heritage*) di kota Malang?, maka jawabannya adalah bangunan kantor balaikota Malang, kantor PLN, kantor pos, kantor Bank Indonesia, kantor Kas Negara, tempat ibadah seperti Gereja Ijen, Gereja Kayutangan, gereja depan alun-alun, masjid Jamik kota Malang, Sekolah Kolese Santo Yusuf, SMP Frateran, SMK Cor Jesu, Hotel Pelangi, Hotel Tugu, Stasiun KA Malang, Restoran Oen, Toko Avia, beberapa rumah tinggal di jalan Ijen, dan gedung kembar yang terletak di perempatan jalan Semeru. Sedangkan alasan mengapa bangunan-bangunan ini harus dipertahankan: Pertama, kualitas desainnya bagus yaitu penyelesaian maju mundurnya elemen pembatas ruang atau implementasi gelap terangnya bidang yang dapat diamati oleh masyarakat dan penggunaan bahan yang tepat. Kedua, bentuk fasade yang spesifik, unik dan khas yaitu konseptual, kehususan, istimewa, dan berbeda dengan bangunan lainnya. Ketiga, suasana dilingkungan bangunan seperti posisi bangunan terhadap jalan, dan suasana didalam tapak. Keempat, Nilai kesejarahan dari bangunan yaitu sudah berumur lebih dari 50 tahun. Kelima, peristiwa yang terjadi dan fungsi ketika bangunan tersebut didirikan.

### Daftar Pustaka

- Anonim. (2010). *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Adhisakti, Laretna T., (2008), *Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka*, Makalah disampaikan dalam Temu Pusaka 2008 "Pelestarian Pusaka versus Pengembangan Ekonomi?" yang diselenggarakan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 23 Agustus 2008 di Bukittinggi, Sumatra Barat.
- Canter, D., (1977). *The Psychology Of Place*. London: The Architecture Prees.
- Hayati, Rafika. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah sebagai Wisata warisan Budaya di Kota Makasar*. Denpasar: Tesis S2 Universitas Udayana Bali.
- Idid, Syed Zainol Abidin. (1996). *Pemeliharaan Warisan Rupa banda*, Kuala Lumpur: Badan Warisan Malaysia.
- Krupat, E., (1985). *People In Cities. The Urban Environment and Its Effects*. New York: Combridge University Press.
- Luthan, Fred. (1995). *Organizational Behavior (7th edition)*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Mahmud, M. Dimiyati. (1990). *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect Of Urban Form*. New York: Pergamon Press.
- Robert Pickard. (2001), *Policy and Law in Heritage Conservation*. London: Span Press.
- Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Walmsley, J.D. & Lewis, G.J., (1993). *People And Environment (2<sup>nd</sup> edition)*. London.
- Wikantiyoso, R., (2005). *Paradigma Perencanaan dan Perancangan Kota*. Malang: UPT Cetak FT UNMER.